

## E.01

### PERAN ORANGTUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER POSITIF ANAK

**Siti Nurina Hakim**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
siti\_nurina@ums.ac.id, ayya\_inna@yahoo.co.id

**Abstraksi.** Terjadinya krisis moral pada masyarakat tampaknya telah terjadi. Dengan mudah dijumpai banyaknya penyimpangan sosial, perbuatan asusila yang dianggap wajar dan merajalelanya korupsi. Apabila fenomena krisis moral seperti yang disebut sebelumnya selalu ditemui oleh anak, maka akan menjadi apakah generasi penerus kita? Anak perlu mendapatkan recovery agar tidak terkena imbas dari lingkungan sekitar yang kurang menguntungkan perkembangan karakternya. Pribadi agamis akan mampu meminimalisir akibat buruk dari pengaruh negatif di lingkungan sekitar kehidupannya. Karakter agamis sebaiknya dibentuk sejak masa kanak-kanak sehingga mereka memiliki benteng yang tangguh. Orangtua sangat dituntut berperan dalam pengembangan karakter positif anak. Salah satunya dengan memberi penguatan pendidikan moral dan pendekatan keteladanan. Penguatan pendidikan moral dapat dilakukan dengan mengevaluasi pendidikan agama, agar kuat aspek sidik, amanah, fathonah dan tabligh yang diwujudkan dalam ibadah dan muamalah-nya.

**Kata kunci :** krisis moral, peran orangtua, karakter positif

Sebagai orangtua, sering kali muncul perasaan miris dan khawatir melihat kondisi lingkungan sekitar yang menunjukkan suatu pergeseran nilai-nilai budaya ke arah negatif, dan munculnya suatu penurunan nilai-nilai moral atau krisis moral yang semakin nampak dari hari ke hari. Fenomena-fenomena yang menggambarkan perilaku berkarakter negatif semakin dapat dengan mudah dilihat, ditemui, didapatkan, dan dilakukan oleh masyarakat, dimana perilaku-perilaku tersebut akan sangat berpengaruh dalam perkembangan diri anak-anak (Ryan & Bohlin, 1999). Fenomena tersebut disinyalir sebagai akibat dari rendahnya tataran akhlak atau karakter agamis pada diri seseorang yang keberadaannya sebenarnya diharapkan akan bermuara pada pembentukan karakter positif anak. Seseorang yang mampu menanamkan jiwa beragama dengan baik, maka ia dapat menjalani kehidupan dalam berbagai budaya dan perkembangan jaman dengan positif.

Setiap bangsa dapat dipastikan menaruh perhatian besar kepada generasi muda mereka, perkembangan generasi mudanya menjadi

tanggung jawab negara. Generasi muda itulah yang akan meneruskan dan melestarikan ideologi yang mendasari seluruh cara hidup (*the way of life*) generasi masa sekarang<sup>1,2</sup>. Umat Islam pun tidak luput dari hal yang demikian. Sudah pasti umat Islam mempunyai perhatian besar pada lahirnya generasi muda yang Islami, yaitu suatu generasi yang mempunyai kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyah*), baik dalam polapikrinya (*'aqliyah*) maupun dalam pola sikap dan perilakunya (*nafsiyah*)<sup>3</sup>.

Banyak contoh suatu kaum akan berantakan kehidupannya apabila yang terlibat di dalamnya tidak mampu menunjukkan karakter positif dalam kehidupannya, baik yang berwujud ibadah maupun muamalah yang dijalani. Perilaku dengan karakter negatif seperti pengingkaran, pelecehan, kecurangan, peperangan, dan pencurian telah merasuk dalam diri orang-orang tersebut, sehingga kehidupan antar warga satu dengan

<sup>1</sup> Al-Hakim, Taufiq dalam Tsaurah as Syabab, halaman 17

<sup>2</sup> Usus at Ta'lim Al Manhaji, halaman 7-8

<sup>3</sup> Usus at Ta'lim Al Manhaji, halaman 8

yang lainnya menjadi tidak harmonis, penuh kecurigaan, hilang perilaku saling tolong menolong, dan hidup untuk dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain senang atau tidak, bahagia atau menderita.

Terdapat 3 (tiga) pihak yang bertanggung jawab untuk melahirkan generasi penerus bangsa. Pertama, keluarga, yang menjadi wadah pertama pembentukan generasi islami melalui ayah dan ibu. Kedua, masyarakat, yang menjadi lingkungan (*al-bi'ah*) tempat generasi Islami itu tumbuh dan hidup bersama anggota masyarakat lainnya. Ketiga, negara Khilafah, yang bertanggung jawab melahirkan generasi islami sebagai bagian dari tugas negara untuk menjalankan sistem pendidikan serta sistem-sistem sosial lainnya yang terkait<sup>4,5,6,7</sup>.

#### **Peran dan tanggung jawab orangtua**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang didalamnya terdapat ayah, ibu dengan anak-anaknya. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa keluarga menempati posisi pertama sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kondisi generasi penerus bangsa, dalam hal ini adalah anak-anaknya. Setiap orangtua memiliki peran dan tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya. Peran orangtua memiliki posisi yang tidak dapat tergantikan tingkat kepentingannya. Apabila mengaitkan peran orang tua dengan pendidikan dalam pengembangan karakter anak, peran seorang ibu tidaklah dapat dipungkiri merupakan peran sentral yang amat sangat penting. Agama Islam pun menyampaikan bahwa ibu adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama, artinya anak akan dapat berkembang dengan baik sangat tergantung pada bagaimana ibu mampu mengoptimalkan peranannya dalam mendidik anak-anaknya.

Anak merupakan titipan, amanah yang paling mulia dari Sang Pencipta. Allah *azza wa jalla* menitipkan anak kepada setiap orang tua di dunia ini bukan semata kesengajaan, namun Allah SWT telah menelaah terlebih dahulu mengapa anak tersebut diberikan kepada suatu keluarga, maka sebagai orang tua janganlah kita merasa bahwa tanggung jawab keluarga, dalam hal ini orang tua, hanya dalam bidang materi saja, namun perlu diketahui oleh seluruh orang tua bahwa kebutuhan rohani dan pendidikan adalah hal yang lebih utama anak. Pengetahuan agama, sudah semestinya ditanamkan sejak kecil, sejak usia dini, sehingga apa yang ditanamkan dapat lebih melekat kuat pada diri anak. Pemikiran dan pandangan bahwa pendidikan itu dapat diperoleh anak nanti pada saat anak duduk di bangku sekolah dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, adalah pemikiran dan pandangan yang salah, sehingga perlu diluruskan. Keluarga tempat pertama dan utama bagi anak mendapatkan pendidikan, sedangkan sekolah memberikan tambahan dan pengayaan saja. Keluarga ditempatkan sebagai pembentuk dan pengembang moral anak. Kalau anak sudah dibimbing sejak dini dengan hal positif maka anak itu akan tumbuh menjadi anak yang takut akan dosa. Impian semua orangtua adalah dalam mendidik anak-anak dengan dan menjadi baik. Setiap orang tua pasti ingin agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan perilaku sopan, mulia dan penuh dengan kasih sayang, artinya tumbuh dan berkembang suatu karakter positif dalam dirinya.

Peran orangtua adalah sebagai teladan dalam segala hal bagi anak-anaknya, karena pada mula dan awalnya anak akan selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua. Mereka menyerap informasi dengan baiknya dari kelima indera mereka, bukan hanya perkataan orang tua tetapi sikap serta perilaku orang tua akan mereka serap juga, baik disadari ataupun tidak. Tanggung jawab orangtua sudah semestinya mampu

<sup>4</sup> Najah as Sabatin, Asasiyat Tarbiyah al-Athfal, halaman 1

<sup>5</sup> Salim, Fathi dalam Bina' an-Nafsiyah al-Islamiyah wa Tanmutatuha, halaman 22

<sup>6</sup> Ulwan, Abdullah Nashih dalam tarbiyah al Awlad I/33

<sup>7</sup> Usus at-Ta'lim al Manhajii halaman 9

menevaluasi diri, seberapa berhasilkah orang tua sudah menjalankan peranannya, suatu cara yang paling mudah adalah dengan melihat bagaimana karakter anak-anak yang ditunjukkan dalam perilakunya. Secara kongkritnya, bagaimana kualitas karakter anak dapat dilihat dari bagaimana pergaulannya, cara bersikap, berbicara, menyelesaikan masalah.

### **Pengembangan karakter anak**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (baca : Allah SWT), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan.

Pengembangan karakter positif anak melibatkan semua komponen yang ada di dalam keluarga, termasuk komponen-komponen proses penyampaian dan pengekespresian pemikiran, emosi, keteladanan perilaku, kualitas hubungan orangtua-anak : adik-kakak, penanganan atau pengelolaan permasalahan atau kesulitan yang muncul, pengelolaan rumah, pelaksanaan aktivitas (ibadah, muamallah, kerja) atau kegiatan rekreasi, pemberdayaan dan pengoptimalan sarana prasarana, pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga, pembiayaan, dan etos kerja seluruh penghuni rumah. Menurut Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan

karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (2004), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif

Pengembangan karakter seseorang sebaiknya dimulai sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi perkembangan sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berada pada usia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Papalia & Olds, 1994). Oleh karenanya sudah sepatutnya pengembangan karakter dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Goleman (dalam Shapiro, 1999) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya

Suyanto (2010) menyampaikan bahwa upaya pengembangan karakter anak harus disesuaikan menurut dunia anak tersebut, yakni selalu selaras dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam

5 (lima) tahapan yang berurutan dan sesuai usia.

- a. Tahap **pertama** adalah membentuk adab, antara usia 5 (lima) sampai 6 (enam) tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal mana yang baik dan yang buruk, serta mengenal mana yang diperintahkan.
- b. Tahap **kedua** adalah melatih tanggung jawab diri, antara usia 7 (tujuh) sampai 8 (delapan) tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan sholat mereka.
- c. Tahap **ketiga** adalah membentuk sikap kepedulian, antara usia 9 (sembilan) sampai 10 (sepuluh) tahun. Tahapan ini meliputi ajaran untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama, serta mau membantu orang lain.
- d. Tahap **keempat** adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 (sebelas) sampai 12 (dua belas) tahun. Tahapan ini melatih menerima risiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
- e. Tahap **kelima** adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Apabila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.

### **Peran dan fungsi edukatif agama islam dalam pengembangan karakter**

Istilah perkembangan berbeda pengertiannya dengan istilah pertumbuhan. Istilah perkembangan mengacu pada adanya perubahan yang sifatnya lebih ditekankan pada kualitas (mutu), sedangkan istilah pertumbuhan lebih ditekankan pada kuantitas (jumlah). Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti melatih atau mengajar. Sedangkan menurut istilah, pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Agama berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti tidak kacau atau teratur. Agama dapat membebaskan manusia dan kekacauan yang dihadapi dalam hidupnya bahkan menjelang matinya. Menurut terminologi agama adalah suatu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang Agung.

Islam berasal dari Bahasa Arab berarti selamat sentosa. Sedangkan secara umum adalah agama yang disyariatkan oleh Allah SWT dengan perantaraan para Nabi dan RasulNya, yang mengandung perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan diakhirat. Agama Islam selalu mengajarkan dan membimbing semua umatnya agar senantiasa mampu menonjolkan dan mempraktikkan sikap maupun segala jenis tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga mendorong setiap individu untuk selalu patuh dan taat serta mengimplementasikan ajaran dan perintah agama.

Pengembangan karakter positif yang merujuk pada fungsi edukatif agama Islam, sangat jelas dari detik ke detik, menit ke menit dan seterusnya sepanjang kehidupan manusia, pada dasarnya kita selalu dituntut untuk mengembangkan karakter positif kita masing-masing. Orang tua diharapkan mampu mengoptimalkan pemberian tebaran benih-

benih karakter positif tersebut kepada anak-anaknya, dari mulai bangun tidur sampai ke tidur lagi, bahkan kalau masih dapat diputar ulang adalah saat berusaha untuk memperoleh anak. Mulai dari hal-hal yang sederhana, dari doa sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek, ibadah shalat, sampai kepada menebar kasih sayang dengan senantiasa mengucapkan salam apabila ketemu orang lain, memberi senyuman, sampai kepada menebar sedekah, memasukkan infak dan membayarkan zakat. Alangkah indahnya apabila anak-anak secara teratur secara bersama-sama melakukannya bersama-sama dengan orangtuanya, harapannya hal itu akan tertanam secara mendalam dalam diri anak dan menjadi karakter positif dalam kehidupannya. Pembentukan karakter erat kaitannya dengan menciptakan kebiasaan baru yang positif, kebiasaan akan tertanam kuat dalam pikiran manusia setelah diulang setiap hari selama 21 hari.

Setiap orang ingin dipahami dan dimengerti. Keinginan ini adalah kebutuhan dasar, demikian juga dengan dengan anak-anak kita. Mereka sangat ingin dimengerti dan dipahami pula, yang menarik adalah tidak setiap anak tahu atau pernah dibimbing untuk mengemukakan perasaannya, sehingga munculah suatu konflik, dan banyak orangtua tidak tahu persis apa yang sedang berkecamuk di dalam batin anak-anaknya. Ketika konflik yang terjadi di dalam diri anak ini muncul dalam bentuk perilaku, seringkali diberi sebutan nakal, bandel, pemalu, penakut dan sebagainya. Pemerhati pendidikan dari Education Forum, Elin Driana, mengatakan, salah satu cara mengembangkan karakter positif pada anak (yang sudah sekolah) adalah menentukan sekolah yang tepat bagi anak, yaitu yang memerhatikan nilai-nilai akademis dan *characterbuilding* secara seimbang. "Jangan hanya nilai-nilai akademis, tetapi harus juga diajarkan dan dicontohkan kepada anak bahwa mencontek itu tidak baik. Ketika anak melakukan kesalahan, semestinya

diperbaiki, bukan dengan cara ditegur atau dihukum," ujar Elin (Wibowo, 2011)

Pendidikan agama Islam sejak dini akan sangat efektif dalam segi edukatifnya untuk mempengaruhi pembentukan karakter positif anak. Harapan ini akan terwujud apabila di dalam sebuah ruang lingkup keluarga dibutuhkan keharmonisan dan keseimbangan peran antar anggotanya. Peran pribadi yang lebih dewasa diharuskan mentransfer pengetahuannya kepada yang lebih muda secara proporsional sehingga dapat membawa suatu perubahan menuju sesuatu karakter positif kepada semuanya.

### Penutup

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan krisis moral pada bangsa ini adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Mengutip apa yang diungkapkan Dorothy Law Nollte :

- a. Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki
- b. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi
- c. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri
- d. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri
- e. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri
- f. Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri
- g. Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar menghargai
- h. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar percaya
- i. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghargai diri sendiri
- j. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya



## DAFTAR PUSTAKA

- As Sabatin, N. tanpa tahun. *Asasiyat Tarbiyah al-Athfal*
- Buchori, M. (2007). *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : INSISTPress
- Lickona, T.(2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster
- Papalia, D.E., Olds, S.W. (1994). *Human Development*. 6<sup>th</sup> ed. New York USA : McGraw-Hill, Inc.
- Ryan, K., Bohlin, K.E. (1999). *Building Character in School*. Michigan University
- Salim, F. tanpa tahun. *Bina' an-Nafsiyah Al-Islamiyah wa Tanmiyatuha*
- Shapiro, L.E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto. (2010). <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>
- Ulwan, A.N. tanpa tahun. *Tarbiyah al-Awlad*, I(33)
- Usus at-Ta'lim al-Manhaji
- Wibowo, A. (2011). Tanamkan karakter anak secara sederhana. *e-Artikel*. Diakses tanggal 3 Mei 2012 melalui [nasional.kompas.com/read/2011/05/03/10222566/Tanamkan.Karakter.Anak.secara.Sederhana](http://nasional.kompas.com/read/2011/05/03/10222566/Tanamkan.Karakter.Anak.secara.Sederhana)